

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akar sejarah konsep kritik berasal dari tradisi pemikiran zaman Pencerahan (*renaissance*), yaitu *Aufklärung* dan abad ke-19 yang didasarkan pada sejarah masyarakat Eropa untuk membangkitkan kembali budaya maupun tradisi berpikir Romawi dan Yunani. Inspirasi dan ide gagasan masing-masing individu banyak dikekang oleh kekuasaan gereja (abad Pertengahan) dengan gaya dogmatis kaum agamawan.

Di sisi lain, kritik merupakan konsep kunci untuk memahami teori kritis yang dikenal dekat dengan aliran pemikiran mazhab Frankfrut; Horkheimer, Adorno dan Habermas. Kritik merupakan suatu program bagi mazhab Frankfrut untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Konsep kritik ini berasal pada tradisi filsafat yang menjelaskan pengetahuan dengan pendekatan metodologis.

Kritik dimaknai sebagai suatu reaksi terhadap kondisi-kondisi faktual yang mengarah pada transformasi sosial dalam melihat perkembangan masyarakat sekarang. Kondisi-kondisi faktual yang mengarah ini adalah adanya krisis-krisis dalam masyarakat modern/kapitalis yang ditandai dengan kontradiksi-kontradiksi.

Kondisi faktual yang menimbulkan krisis tersebut, menurut George Soros adalah *the defects of market mechanism* (kepincangan mekanisme pasar) yang kurang mempedulikan prinsip-prinsip demokrasi. Menurutnya, orang mencari cara untuk melepaskan diri dari halitan ketidakpastian mekanisme pasar dengan bentuk

salah satunya fundamentalisme pasar, karena harapannya pasar akan mengatasi semua masalah.¹ Pasar diangankan cenderung menuju pada suatu keseimbangan yang menjamin alokasi sumber daya. Khususnya yang disampaikan Soros dalam hal ini adalah pasar uang terlebih modal. Sebab modal merupakan sesuatu yang paling mudah berpindah (dinamis) dengan cepat dibandingkan *real estat* (benda tidak bergerak).

Dalam menjalankan mekanisme pasar itu maka ada yang disebut sebagai pelaku pasar. Pelaku pasar uang cenderung melakukan transaksi dengan mengabaikan fungsi dan nilai moral. Sehingga terkadang bagi kalangan mereka sulit sekali menghindarkan dari pilihan-pilihan moral. Dan Soros menyadari bahwa ia pun pernah dihadapkan pada kondisi yang rumit. Yaitu ketika ia menjadi pendukung aktif pelarangan ranjau darat. Padahal ia memiliki saham dari lembaga dananya itu di perusahaan yang memproduksi benda tersebut. Lalu karena ia sebagai seorang yang lebih banyak dikenal maka ia mempertaruhkan sahamnya untuk dijual.²

Penandaan kontradiksi yang terjadi pada era global sekarang tentang kepincangan mekanisme pasar adalah motif profit dan pertimbangan sosial yang seharusnya memadukan peraturan sosial. Bagi Soros ini merupakan kesalahan kaum fundamental ketika memperluas motifnya sampai ke politik dan hukum kontrak. Pembuatan keputusan yang kolektif dalam demokrasi kontemporer sebagian besar merupakan permainan kekuasaan dan kepentingan-kepentingan yang bersaing. Jelas ini tidak dibenarkan, oleh karena itu pencapaian agar mampu

¹ George Soros, *Open Society: Reforming Global Capitalism*, terj. Yayasan Obor, 2006, hlm.153

² *Masyarakat Terbuka Ala Soros*, diakses pada 15 Januari 2006 dalam www.kompas.com

langsung dapat berupa kredit, portofolio, dan yang tidak langsung misalnya dengan perusahaan MNC (*Multi National Corporation*). Hal itu hanya merugikan dan menindas negara-negara berkembang. Ketiadaan sebuah struktur kelembagaan sebagai pengatur dalam aturan hukum pada akhirnya cenderung menyebabkan disintegrasi sistem kapitalisme global.

Suatu konsepsi bersama mengenai aturan perubahan dalam hubungan transaksional dibutuhkan bentuk transformasi ekonomi. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk hubungan ekonomi baru yang demokratis. Zaman penjajahan era kolonialisme berlaku sistem ekonomi subordinasi, artinya yang di atas mendominasi yang dibawah. Wujud nyatanya adalah hubungan ekonomi antara tuan-hamba, si kuat dan si lemah. Kekuatan yang berkedudukan dominan dan kedudukan yang tersubordinasi. Dalam sistem ekonomi subordinasi di samping partisipasi sosial-ekonomi terbatas, emansipasi sosial-ekonomi tidak berlaku. Maka tidak ada partisipasi yang tulus tanpa adanya emansipasi. Hubungan ekonomi semacam ini menjadi sumber terjadinya ketimpangan dalam pembagian pendapatan yang diakumulasi atas surplus ekonomi dari bawah. Dan yang di bawah tertundukkan dan tereksplorasi oleh yang di atas. Ketimpangan hubungan ekonomi ini haruslah dikoreksi dan Negara wajib melindungi segenap bangsa serta harus mengambil tanggungjawabnya. Soros mengungkapkan, peran negara jangan dipisahkan dari hubungan dualismenya terutama dalam pengambilan keputusan karena rakyat perlu diberdayakan untuk mampu menjalankan *self-*

Kritiknya itu memunculkan tawaran gagasan yang lebih baik (reformasi) karena menurut Soros bersangkutan dengan suatu krisis obyektif sebagai gejala kegagalan dari sistem kapitalisme global. Sebab, ia sepakat dengan Kant yang mengartikan bahwa manusia menggunakan akal budi untuk mendapatkan pemahaman serta memikirkan nilai-nilai moral di setiap tindakannya. Soros mereduksi konsep kritik Kant tersebut sebagai jalan proses memahami keadaan realitas (fundamentalisme pasar) secara kompleks atas dasar rasio dan akal budi.

Nilai-nilai pasar hanya berlaku bagi kepentingan pelaku pasar individual. Sebab mereka tidak mengindahkan suatu nilai-nilai sosial dan aturan sosial yang di dalamnya terdapat nilai moral dan bisa dipertanggungjawabkan bagi kepentingan umum. Nilai-nilai pasar dapat diukur secara moneter namun nilai-nilai sosial lebih problematis karena sulit diamati dan diukur. Dengan kemampuan mengukur konsekuensi-konsekuensinya maka akan memberikan dampak pada pandangan yang berbeda dan beraneka ragam.

Pembicaraan serius tentang krisis sistem ekonomi kapitalis mungkin didasarkan atas kepentingan rakyat atau segelintir orang (yang berkuasa). Hal tersebut mungkin sukar untuk diterima karena sudah sedemikian luasnya sistem itu mendarah daging dengan tujuan profit semata yang sangat individualistik. Meskipun krisis ini sebagai krisis sistem ekonomi kapitalis, namun ini tidak bermakna jika sistem ekonomi kapitalis akan musnah seperti yang berlaku kepada sistem ekonomi komunis-sosialis. Karena kapitalis yang sebenarnya ialah Amerika Serikat dan sekutu Baratnya, Soros pun mengakui hal itu, bahwa sistem kapitalisme ini adalah milik Amerika

Jadi kerusakan mekanisme pasar telah menyebabkan sistem kapitalisme sekarang dalam keadaan krisis dan berlalu dengan terjadinya disefisiensi sektor non-pasar, seperti politik dan aturan hukum maka mungkin orang akan menyaksikan apa yang dinamakan oleh ahli falsafah, Paul Virilio, sebagai kemalangan global. Jika semua mekanisme pasar uang dan saham tiba-tiba dihancurkan, maka berjuta-juta orang akan dibuang ke bawah dan lubang firma-firma besar dan kecil yang gagal, lalu ketidakstabilan akan merajalela.

Dalam sistem ekonomi kapitalis orang dapat menerimanya sebagai hal yang rasional sehingga boleh bertindak untuk kepentingan pribadi. George Soros bertindak demikian sehingga dianggap telah mengganggu kestabilan pasar uang dan saham yang beredar di dunia. Ia hanya menurut sesuai ramalannya bahwa ekonomi kapitalis yang bertindak secara rasional bisa diikuti seperti aturan *boom-bust* yang dipraktikkannya. Artinya Soros sekadar mengikuti *rules of the game* dalam sistem ekonomi kapitalis pada saat ini. Maka dari itu Soros menyimpan banyak maksud dari tindakannya sebagai spekulan yang justru bertolak belakang dengan aktivitas sosialnya mendirikan *Open Society Institute*. Soros telah diuntungkan oleh kekacauan sistem kapitalisme ini lalu ia mencoba mengkritiknya dan berusaha memperbaiki keadaan itu dengan mempromosikan yayasan filantropinya tersebut. Sehingga pada penelitian ini dibuat suatu pertanyaan yang

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat menjawab pokok permasalahan yang dibuat dan mampu mengarahkan hasil analisa dari penulisan karya ilmiah ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: **Mengapa George Soros mengkritik sistem kapitalisme global ?**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan kondisi sistem kapitalisme mutakhir dan menjelaskan kritik-kritik George Soros terhadap perkembangan sistem kapitalisme yang sedemikian pesat hingga ia menyebutkan kapitalisme yang salah kaprah. Terkait dengan sifat induktif dari sebuah penelitian maka kritik-kritik yang di dalamnya juga menyangkut ide dan gagasan akan diletakkan sebagai sebuah tahapan guna menggali faktor-faktor lain yang ada di dalam lingkaran kapitalisme yang menurut sebagian pengamat sedang berada pada keadaan krisis. Latar belakang Soros melontarkan kritik (dapat berupa ide dan gagasan) adalah fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu untuk dapat dikorelasikan dengan fakta atau pembandingan lainnya agar memberikan bukti penjelasan yang komprehensif.

Faktor-faktor kemunculan gagasannya dalam memandang sistem kapitalisme perlu ditelaah agar mudah dipahami dan membuka pikiran kita mengenai kekacauan sistem kapitalisme saat ini. Dan kita perlu mengetahui apa saja kritiknya mengenai krisis kapitalisme. Beberapa dampak dari kemunculan kritik ini juga menganalisa penelitian lainnya selain Soros. Sehingga akan

didapatkan khazanah yang akan memperluas pengetahuan dalam kaitannya dengan aksi gerakan kearifan kapitalis yang marak akhir-akhir ini, seperti suara-suara anti-globalisasi atau anti-kapitalisme.

D. Kerangka Teoritik

Setiap teori pasti memiliki relevansi terhadap fakta-fakta atau data-data (empirik) yang mendukungnya sehingga akan menjadi suatu generalisasi. Teori akan menjelaskan gabungan dari berbagai generalisasi tersebut sehingga pada tahap selanjutnya, konsep akan berfungsi sebagai sarana klasifikasi dan generalisasi terhadap suatu fenomena.

Fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sistem kapitalisme yang juga sebagai obyek lapangan penelitian. Kapitalisme sekarang ini ada yang menyebutnya sebagai bentuk lain dari ideologi pasar bebas yang terus bergerak cepat atas perkembangannya. Berasal dari istilah kapital (*capital*) yang juga biasa disebut modal. Modal dapat berbentuk uang, barang produksi, atau lainnya yang menjadi unsur penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan atau negara. Sedangkan sistem kapitalisme adalah sistem usaha bebas (liberal) yang menekankan pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan persaingan. Dalam sistem kapitalisme kebanyakan alat produksi, distribusi, dan pertukaran barang dimiliki dan dikelola oleh individu atau organisasi swasta dengan motif mencari keuntungan dalam produksi dan penjualan, serta menginginkan campur tangan pemerintah seminimal mungkin di bidang ekonomi.⁴ Sebuah cara pandang

⁴ R. H. Coase, "The Firm, the Market, and the Relational Contract," *Economic Journal*, 1993, Vol. 103, No. 215, pp. 73-90.

tentang sistem kapitalisme tetap memiliki hubungan dengan tokoh atau pelaku yang memberikan pandangannya atau persepsi. Sehingga dibutuhkan teori yang akan membantu proses penjabaran suatu pokok permasalahan.

Teori Persepsi. Setiap individu memiliki karakter, sifat, kemampuan, cara pandang, bahkan sistem nilai juga keyakinan. Sehingga individu sebagai aktor cenderung melakukan tindakan dan perilaku sesuai apa yang diketahui dan diasumsikannya mengenai sesuatu hal. Individu adalah unit analisis empirik yang paling dasar sebagaimana hakekat manusia yang selalu nampak untuk memenuhi hasrat dan kebutuhannya. Teori persepsi dikenal menggunakan pendekatan mikro. Kenyataannya bahwa karakteristik individu sangat kompleks. Ia terdiri dari unsur-unsur nilai, kepribadian, langam dalam berpolitik, pengalaman masa lalu dan sebagainya.⁵

Sebagaimana Ole R.Holsti dalam *The Belief System and National Image: A Case Study* bahwa sistem keyakinan seseorang telah mempengaruhi arah perhatiannya dengan menentukan stimulus seperti apa yang seseorang lihat dan perhatikan. Menurut Holsti, *sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masalah, masalah ini dan realitas yang diharapkan masadepan, dan preferansi nilai tentang apa yang 'seharusnya terjadi'*.⁶ Berdasarkan citra dan sikap yang dipegang maka stimulus diinterpretasikan.

⁵ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional; Tingkat Analisis dan Teorisasi*, PAU-Studi Sosial UGM, Yogyakarta, 1989, hlm. 19

⁶ Ole R.Holsti, *The Belief System and National Image: A Case Study* dikutip dalam Bruce Russett and Harvey Star, *World politics*, (New York: Freeman, 1985), hlm. 304 dalam Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional; Tingkat Analisis dan Teorisasi* PAU Studi Sosial UGM

Sedangkan sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra, atau “model” tentang dunia yang dianut seseorang. Dan dalam proses membuat keputusan yang rasional digambarkan sebagai proses yang memerlukan informasi selengkap mungkin tentang alternatif-alternatif yang ada mengenai tujuan, sarana mencapai tujuan dan konsekuensi dari masing-masing alternatif itu.

Saat ini tokoh-tokoh bisnis maupun ekonom juga kapitalis yang memandang penerapan kapitalisme global berdasarkan hasil pengamatan mereka menyadarkan untuk melihat realitas keadaan mengenai kegagalan negara-negara Dunia Ketiga (di luar negara Barat) yang diwujudkan sebagai krisis kapitalisme itu sendiri. Ketika jutaan investor/pebisnis telah mampu belajar kehilangan potensi pasar, globalisasi pun disadari mempunyai efek dua arah. Mereka tidak mampu melepaskan pengorganisasian ekonomi modern terhadap Dunia Ketiga dan negara-negara bekas komunis begitu juga sebaliknya.

Kepahitan yang dialami Dunia Ketiga memberikan dampak kemiskinan dan permasalahan lainnya sehingga menimbulkan perlawanan dan pergolakan di dalamnya. Sehingga sebagian tokoh telah bergulat dalam sistem kapitalisme untuk mencari cara pandang lainnya tentang kesuksesan kapitalisme global yang juga adalah krisis kapitalisme. Berkembang pula sebuah wacana yang dianggap sebagai antitesa dari pendukung yang pro-Barat dan anti-Barat terhadap globalisasi. Meminjam istilah Noorena Herzt, kaum seperti itu disebut *Evangelis* (Saleh).⁷

⁷ Noorena Herzt, *Demokrat Melepas: Keganah Kapitalisme Global dan Motivasi Demokrasi*, Alania

Wacana yang muncul dari pendukung kapitalis atau *Evangelis* yang mencoba bertindak sadar terhadap proses kapitalisme sering disebut sebagai wacana kearifan kapitalis. Wacana selalu bisa diibaratkan sebagai produk bahasa dan pengetahuan sehingga akan selalu berubah dan karena sifatnya yang dinamis maka wacana akan terus berkembang sesuai keadaan zamannya.

Keberadaan wacana kearifan kapitalis sekarang ini bisa dilihat dari sudut pandang permasalahan ontologi, yakni untuk menganalisis keberadaan wacana (fenomena/dampak) yang dipengaruhi oleh adanya kuasa/pengetahuan untuk melakukan suatu perubahan. Wacana diartikan sebagai praktik sosial adanya hubungan dialektis antara praktek diskursif, identitas dan relasi sosial.

Pendekatan wacana ini memusatkan perhatian pada bagaimana realitas kearifan kapitalis dapat dipahami sebagai seperangkat bangunan yang dibentuk melalui wacana. Dalam penyajian suatu ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pertanyaan ontologi maka perlu pembuktian secara ilmiah agar dapat diterima oleh semua orang. Proyeksi terhadap pengetahuan tentang kritik sistem kapitalisme pun menunjukkan setidaknya cakupan apa saja yang mampu menjelaskan keterangan-keterangan tersebut.

Penekanan konsep sistem kapitalisme global dipahami sebagai propaganda bagi pengetahuan yang didasarkan pada relasi kekuasaan yang mampu diproduksi, dimanipulasi, didistribusi dan digunakan untuk mengubah suatu hal itu baik. Sistem kapitalisme global dengan menempatkan pasar bebas (pada level internasional) sebagai jalan untuk membebaskan alur investasi dan perdagangan termasuk juga (liberalisasi) maka akan membuka peluang pada kemakmuran. Dan

mampu meningkatkan perekonomian di negara-negara (terutama pinggiran/*periphery*). Padahal yang jelas diakibatkan dari proses tersebut adalah adanya suatu bentuk hegemoni, monopoli kapital oleh TNCs (*Trans-Nasional Corporations*) dan bentuk pemiskinan yang semakin meluas.

E. Hipotesis

Dalam rangkaian kerangka teoritik tersebut, maka hipotesa yang bisa ditarik agar mempermudah analisis pada pembahasan karya ilmiah ini bahwa George Soros mengkritik sistem kapitalisme global saat ini karena ia mempersepsikan masyarakat ideal yang mengandung nilai-nilai universal dengan terbukanya perubahan bagi perbaikan sistem sosial, ekonomi, politik dan tujuannya adalah untuk mempromosikan Masyarakat Terbuka. George Soros telah mengasumsikan bentuk masyarakat ideal yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu dalam hal pengambilan keputusan agar tidak terakumulasi pada kekuatan hegemoni negara maju di era kapitalisme global saat ini. Sehingga masyarakat mampu berpartisipasi dan melakukan emansipasi untuk pemberdayaan mereka.

F. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam menggali dan menganalisa data dan bahan lainnya yaitu metode penelitian normatif :

1. Sumber data adalah berupa data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*) dari bahan data primer maupun sekunder. Sumber data primer atau karya George Soros, berbagai artikel

yang berkaitan dengan pokok masalah berdasarkan dari sumber-sumber lainnya, berupa literatur, jurnal, diktat, situs internet, dan berita (majalah, koran).

2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yakni dengan menganalisa pemikiran tokoh ini dari hasil berbagai sumber data di atas dan selanjutnya mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan.
3. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang ditinjau dari Ekonomi Politik Internasional juga dengan pendekatan interpretatif dalam membahas latar belakang serta pemikiran tokoh tersebut.
4. Metode analisa yang digunakan dengan deskriptif kualitatif dan analitis, yaitu data yang telah diperoleh akan disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif berdasarkan data-data juga fakta yang sudah ada dan tersedia. Kemudian dikumpulkan dalam rangka memperoleh pokok permasalahan yang ada serta agar hasilnya dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dan pertahanan penulisan dalam skripsi ini memiliki

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan paparan umum dari ide atau gagasan mengenai arah dan tujuan diadakannya penulisan. Untuk memudahkan penyusunan ide dan gagasan maka disusun dalam kerangka yang sistematis ke dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Persebaran Kapitalisme Global

Pembahasan pada bab ini lebih dulu menjelaskan kondisi sejarah yang melatar belakangi kehidupan George Soros, seperti kondisi sosial politik, keluarga dan riwayat hidup yang mempengaruhi pribadinya. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan secara umum tentang persebaran kapitalisme global yang dibagi menjadi beberapa sub-bab antara lain dinamika kapitalisme global sebagai sebuah sistem; pandangan struktural kapitalisme; korporasi global proses kapitalisme; pengaruh paham ekonomi liberal neoklasik terhadap sistem kapitalisme; dan pengaruh kapitalisme terhadap teori pasar Adam Smith yang disalah-pahami.

Bab III: Kritik George Soros Terhadap Sistem Kapitalisme

Pada bab tiga ini akan dijelaskan lebih fokus pada kritik George Soros terhadap sistem kapitalisme global. Dan terlebih dahulu akan ada pembahasan mengenai pendekatan konsep kritik yang digunakan Soros lalu secara lebih rinci akan dipaparkan bentuk-bentuk kritik George Soros terhadap sistem kapitalisme yang disusun dalam pembahasan : peran negara yang berkurang terhadap keadilan sosial bagi masyarakat; kritik atas fundamentalisme pasar dan rezim kapitalisme; ketimpangan pengetahuan ilmiah dan teori marxis dalam proses kapitalisme; dan

minimalisme sistem ekonomi. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai tokoh pembandingan yang mengkritik kapitalisme selain Soros.

Bab IV: Latar Belakang Kritik George Soros

Bab ini akan menjelaskan hal yang lebih spesifik mengenai latar belakang kritik Soros. Pembahasan dimulai dari membagi faktor obyektif eksternal dan faktor subyektif internal. Faktor obyektif eksternal menjelaskan antara lain kejadian krisis dalam proses kapitalisme; pengaruh isu-isu global krisis energi; pengaruh Karl Popper tentang masyarakat terbuka dan makna demokrasi. Faktor subyektif internal menjelaskan tentang pengalaman buruk rezim totalitarianisme dan komunisme; pengalaman kemampuan Soros merangkai boom/bust; tujuan untuk mempromosikan Masyarakat Terbuka. Dan sedikit memberikan keterangan pengantar peinsip-prinsip masyarakat terbuka yang mencakup demokrasi dalam Masyarakat Terbuka, konsep kebebasan dalam Masyarakat Terbuka, supremasi hukum dalam Masyarakat Terbuka, dan nilai humanisme dalam Masyarakat Terbuka,

Bab V: Kesimpulan

Bab ini merupakan perumusan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya yang memuat gagasan-gagasan umum dalam tiap pembahasan per-babnya. Serta menyimpulkan dari hasil analisa yang dikorelasikan dengan hipotesis atas pokok